

Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi untuk Penguatan Literasi Bahasa Peserta Didik: Studi Kasus di MTsN 2 Way Kanan

ABD Manan, Feri Riski Dinata

Institut Agama Islam Al Hikmah Lampung, Indonesia

Email: abdmanan440@gmail.com; feririskidinata@stit-albikmahwkl.ac.id

Abstrak

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah membutuhkan lebih dari sekadar ketersediaan perangkat dan aplikasi; teknologi harus dikelola sebagai bagian dari desain pedagogis yang berorientasi pada literasi bahasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi manajemen pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi di MTsN 2 Way Kanan serta menjelaskan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi mengarahkan teknologi untuk mendukung kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi berbahasa Arab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru bahasa Arab, kepala madrasah/wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan peserta didik; observasi pembelajaran; serta dokumentasi perangkat, bahan ajar digital, dan tugas peserta didik. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, kemudian disintesis secara tematik. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran berlangsung dalam siklus perencanaan teknologi berbasis tujuan, implementasi aktivitas literasi multimodal, monitoring keterlibatan dan kesulitan belajar, serta evaluasi untuk perbaikan pembelajaran. Teknologi memperluas akses terhadap teks, audio, video, kosakata, dan latihan interaktif serta membuka ruang bagi aktivitas membaca, menyimak, menulis, memahami teks, menemukan informasi, dan menyampaikan kembali gagasan. Namun, manfaat tersebut bergantung pada kesesuaian pedagogis, kompetensi digital guru dan peserta didik, dukungan madrasah, ketersediaan fasilitas, serta kualitas jaringan. Kontribusi penelitian terletak pada pemaknaan manajemen pembelajaran sebagai mekanisme penghubung antara integrasi teknologi dan penguatan literasi bahasa, sehingga teknologi berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang dikelola secara sistematis, bukan sebagai tujuan pembelajaran.

Kata kunci: *Bahasa Arab, Literasi Bahasa, Madrasah, Manajemen Pembelajaran, Teknologi Pendidikan, TPACK*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara bahasa dipelajari, dipraktikkan, dan dievaluasi. Pada pembelajaran bahasa Arab, perubahan tersebut terlihat melalui pemanfaatan learning management system (LMS), aplikasi seluler, video daring, gamifikasi, evaluasi digital, kecerdasan artifisial, dan sumber multimodal yang memungkinkan peserta didik belajar melampaui batas buku teks dan ruang kelas. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa media dan teknologi digital dapat memperluas akses, fleksibilitas, interaktivitas, dan personalisasi pembelajaran bahasa Arab apabila digunakan dalam desain pedagogis yang tepat (Faiqoh et al., 2025; Rani et al., 2023; Asy'ari et al., 2025). Perubahan ini relevan bagi madrasah karena peserta didik membutuhkan lingkungan belajar yang mampu menjembatani kompetensi kebahasaan, literasi digital, dan kebutuhan memahami sumber-sumber keislaman.

Literasi bahasa pada penelitian ini tidak dibatasi pada kemampuan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses sumber, memahami isi, menemukan dan menghubungkan informasi, mengolah makna, serta mengomunikasikan kembali informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada ekosistem digital, aktivitas tersebut berlangsung melalui teks elektronik, video, audio, kamus digital, kuis interaktif, platform pembelajaran, dan aplikasi. Studi mengenai platform digital untuk pengajaran literasi Arab menunjukkan bahwa mobile learning dapat mendukung fleksibilitas, akses, dan praktik literasi ketika aktivitas digital dirancang sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan sekadar distribusi materi (Al-Abdullatif & Alsubaie, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi perlu menempatkan literasi sebagai orientasi aktivitas, bukan hanya keterampilan mengoperasikan perangkat.

Penelitian teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab menunjukkan ragam manfaat pada keterampilan tertentu. Google Classroom dapat mengubah pola pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan paperless (Nurcholis et al., 2024); Quizizz dan Kahoot digunakan untuk evaluasi, keterlibatan, dan pemahaman bacaan (Rahmawati et al., 2023; Afifah & Jannah, 2024; Solihat et al., 2025); Wordwall mendukung penguasaan bahasa dan kosakata melalui latihan interaktif (Kholis et al., 2022; Qamariyah & Syafi'i, 2025); sementara YouTube menyediakan input audiovisual untuk keterampilan menyimak dan berbicara (Nikhlatunnuha et al., 2025; Mubarak et al., 2025; Arisandi & Habib, 2025). Aplikasi seluler juga berkontribusi pada pembelajaran kosakata dan imla melalui latihan yang dapat diakses secara mandiri (Pradana et al., 2024; Nasrullah et al., 2024a, 2024b; Kusnawati et al., 2025).

Meskipun bukti tersebut menunjukkan potensi teknologi, keberadaan media digital tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Teknologi dapat berhenti sebagai alat presentasi apabila tidak dihubungkan dengan tujuan, aktivitas, asesmen, dan umpan balik. Perspektif Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menekankan bahwa integrasi teknologi yang efektif membutuhkan keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten (Mishra & Koehler, 2006). Dalam konteks bahasa Arab, keterpaduan tersebut berarti guru tidak sekadar mampu membuka aplikasi atau menayangkan video, tetapi mampu memilih teknologi berdasarkan karakter materi, tujuan maharah, kebutuhan peserta didik, dan bentuk literasi yang hendak dikembangkan. Kajian TPACK di konteks pendidikan Indonesia juga menekankan pentingnya keselarasan antara aspek teknologi dan keputusan pedagogis (Rahmatiah et al., 2022).

Tantangan integrasi teknologi pada pembelajaran bahasa Arab juga bersifat sistemik. Kajian sistematis tentang Computer-Aided Arabic Language Learning mengidentifikasi persoalan kompetensi pendidik, infrastruktur, kesenjangan akses, kualitas konten, dan kesiapan institusi sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas integrasi digital (Asy'ari et al., 2025). Kajian lain mencatat bahwa digitalisasi pembelajaran bahasa Arab menawarkan akses dan personalisasi, tetapi tetap menghadapi keterbatasan literasi digital dan konektivitas (Lathifah et al., 2025; Asfihani et al., 2025). Dengan demikian, persoalan utama bukan lagi apakah teknologi perlu digunakan, melainkan bagaimana penggunaan tersebut dikelola agar menjadi bagian dari proses pedagogis yang terarah.

Di sinilah manajemen pembelajaran menjadi penting. Manajemen pembelajaran mencakup penetapan tujuan, perencanaan sumber dan aktivitas, pengorganisasian interaksi, pelaksanaan pembelajaran, monitoring proses, evaluasi hasil, serta penggunaan informasi evaluasi untuk perbaikan. Pada pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi, setiap tahap menuntut keputusan spesifik: teknologi apa yang sesuai dengan tujuan literasi, bagaimana sumber digital dipilih, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teks atau audio, bagaimana guru memonitor aktivitas digital, dan bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk mengubah desain berikutnya. Kajian tentang LMS, evaluasi digital, microlearning, dan gamifikasi mengindikasikan bahwa nilai pedagogis teknologi menguat ketika fungsi alat dihubungkan dengan struktur aktivitas dan evaluasi yang jelas (Izzan et al., 2025; Jamhuri & Kasih, 2024; Afriza et al., 2026; Abdullah et al., 2026).

Konteks madrasah tsanawiyah memberi kekhususan tambahan. Bahasa Arab dipelajari sebagai bahasa asing sekaligus sebagai bahasa yang mendukung akses terhadap sumber keislaman. Karena itu, pengelolaan pembelajaran harus mempertimbangkan kompetensi kebahasaan, keterampilan literasi, tingkat kesiapan peserta didik, dan nilai pendidikan Islam. Riset di madrasah menunjukkan bahwa platform digital dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, namun efeknya bergantung pada kompetensi guru, dukungan institusional, serta kemampuan mengelola aktivitas peserta didik (Nurcholis et al., 2024; Rahmawati et al., 2023). Hal ini menjadikan MTsN 2 Way Kanan konteks yang relevan untuk melihat teknologi bukan sebagai inovasi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari sistem pengelolaan pembelajaran.

Research gap penelitian ini terletak pada dominannya studi yang menilai media atau aplikasi tertentu, sedangkan hubungan antara siklus manajemen pembelajaran dan penguatan literasi bahasa belum banyak dijelaskan secara utuh dalam konteks madrasah. Studi tentang Quizizz, Wordwall, YouTube, mobile learning, AI, atau LMS umumnya memberikan informasi penting tentang kegunaan alat, motivasi, hasil belajar, atau keterampilan tertentu (Almelhes, 2024; Azwir et al., 2024; Ridho et al., 2025). Namun, dibutuhkan pembacaan yang memperlihatkan bagaimana keputusan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi saling terhubung dan secara bersama-sama mengarahkan teknologi menuju aktivitas literasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) perencanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi yang berorientasi pada literasi; (2) bentuk integrasi teknologi dalam aktivitas membaca, menyimak, menulis, memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi; (3) mekanisme monitoring dan evaluasi; serta (4) faktor pendukung dan penghambat implementasi di MTsN 2 Way Kanan. Kebaruan penelitian terletak pada pemaknaan manajemen pembelajaran sebagai mekanisme penghubung antara affordance teknologi dan aktivitas literasi bahasa. Dengan kerangka tersebut, keberhasilan digitalisasi tidak diukur dari jumlah aplikasi yang digunakan, tetapi dari konsistensi hubungan tujuan–teknologi–aktivitas–umpan balik–perbaikan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai strategi manajemen pembelajaran bahasa

Arab berbasis teknologi di MTsN 2 Way Kanan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, pada tahun ajaran 2026/2027. Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian adalah proses pengelolaan pembelajaran dalam satu konteks kelembagaan tertentu, termasuk keputusan guru, bentuk penggunaan teknologi, pengalaman peserta didik, dukungan madrasah, dan mekanisme evaluasi.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Guru bahasa Arab berfungsi sebagai informan utama; kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum memberikan informasi terkait kebijakan, fasilitas, dan dukungan kelembagaan; sedangkan peserta didik memberikan data mengenai pengalaman pembelajaran dan pemanfaatan sumber digital. Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah informan secara rinci; karena itu, artikel ini tidak menambahkan angka informan yang tidak didukung data. Pengumpulan dihentikan ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang sesuai fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada perencanaan tujuan dan media, pemilihan sumber digital, strategi pelaksanaan, monitoring keterlibatan dan kesulitan peserta didik, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran untuk melihat secara langsung hubungan antara penggunaan teknologi dan aktivitas literasi, seperti membaca teks, menyimak, menemukan informasi, memahami kosakata, menyusun jawaban, menulis, dan menyampaikan kembali informasi. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa perangkat pembelajaran, bahan ajar digital, tugas peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data mengikuti alur interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Data dari tiga teknik pengumpulan dibaca secara berulang, dikodekan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan menjadi tema: perencanaan teknologi berbasis tujuan, implementasi aktivitas literasi multimodal, monitoring dan scaffolding, evaluasi serta tindak lanjut, dan dukungan/hambatan implementasi. Hubungan antar tema dianalisis untuk membangun pemahaman mengenai siklus manajemen pembelajaran dan perannya dalam mengarahkan teknologi terhadap literasi bahasa.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi guru dibandingkan dengan pengalaman peserta didik dan informasi pihak madrasah, sedangkan hasil wawancara dibandingkan dengan observasi serta dokumentasi. Penelitian ini tidak mengklaim peningkatan literasi secara kausal karena tidak menggunakan desain eksperimen atau pengukuran pretest–posttest. Istilah penguatan literasi digunakan untuk menggambarkan bertambahnya kesempatan, variasi, dan kualitas aktivitas literasi yang didukung oleh strategi pembelajaran berbasis teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan: teknologi dipilih berdasarkan tujuan literasi dan karakter materi

Hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah memasukkan pemanfaatan teknologi ke dalam perencanaan pembelajaran. Pemilihan media mempertimbangkan materi, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan peserta didik, dan

ketersediaan fasilitas. Guru menggunakan teknologi terutama ketika pembelajaran membutuhkan dukungan visual, audio, teks digital, atau latihan interaktif. Observasi juga menunjukkan bahwa sumber digital digunakan berdampingan dengan buku pembelajaran, sehingga pola yang muncul lebih tepat disebut integrasi daripada substitusi.

Dari perspektif TPACK, pola tersebut menunjukkan langkah awal yang penting karena teknologi dipilih berdasarkan hubungan antara konten dan kebutuhan pedagogis, bukan berdasarkan kebaruan alat semata (Mishra & Koehler, 2006; Rahmatiah et al., 2022). Literatur pembelajaran bahasa Arab juga menekankan bahwa teknologi perlu disesuaikan dengan tujuan keterampilan dan karakter peserta didik (Arifin et al., 2023; Alfulana et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, tujuan membaca teks, memahami kosakata, dan menemukan informasi menjadi pertimbangan yang menentukan bentuk media yang digunakan. Temuan tersebut membedakan *technology use* yang bersifat dekoratif dari *technology integration* yang memiliki fungsi instruksional.

Perencanaan juga menunjukkan orientasi literasi karena perangkat dan tugas memuat aktivitas membaca, memahami kosakata, menjawab pertanyaan, dan menyusun informasi. Artinya, tujuan penggunaan teknologi tidak berhenti pada penyajian materi, tetapi diarahkan untuk menambah kesempatan peserta didik berinteraksi dengan informasi berbahasa Arab. Prinsip serupa ditemukan pada platform digital untuk literasi Arab, di mana fleksibilitas akses baru bermakna apabila terhubung dengan tugas pemahaman dan penggunaan bahasa (Al-Abdullatif & Alsubaie, 2022).

Pelaksanaan: dari konsumsi materi menuju aktivitas literasi multimodal

Pada tahap pelaksanaan, teknologi digunakan untuk menyajikan materi, contoh penggunaan bahasa, bahan bacaan, audio, video, gambar, dan latihan. Observasi menunjukkan pola kegiatan yang bergerak dari penjelasan guru menuju interaksi peserta didik dengan sumber belajar: peserta didik membaca atau mengamati bahan, menemukan informasi, memahami kosakata, menjawab pertanyaan, menulis jawaban, dan menyampaikan hasil pemahamannya. Dengan pola ini, teknologi berfungsi sebagai lingkungan sumber dan aktivitas, bukan hanya layar presentasi.

Temuan tersebut konsisten dengan studi tentang Google Classroom, LMS, dan media digital yang menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas akses sumber serta aktivitas belajar bahasa Arab (Nurcholis et al., 2024; Izzan et al., 2025; Faiqoh et al., 2025). YouTube memberi akses pada input audiovisual dan dapat mendukung istima serta komunikasi apabila disertai tugas pemahaman (Nikhlatunnuha et al., 2025; Mubarok et al., 2025; Arisandi & Habib, 2025). Pada sisi lain, Wordwall, Kahoot, dan Quizizz dapat mendukung keterlibatan serta latihan membaca/kosakata ketika digunakan sebagai bagian dari rangkaian belajar (Kholis et al., 2022; Solihat et al., 2025; Rahmawati et al., 2023).

Data peserta didik menunjukkan bahwa gambar, audio, video, dan sumber digital membantu mereka memahami materi dan kosakata. Namun, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati: kemudahan dan ketertarikan bukan tujuan akhir, melainkan kondisi yang dapat memperkuat keterlibatan dengan tugas literasi. Kajian gamifikasi bahasa Arab menemukan bahwa *game-based tools* cenderung meningkatkan motivasi dan keterlibatan, tetapi efektivitas linguistik tetap bergantung pada desain aktivitas dan integrasi tujuan (Almelhes,

2024; Abdullah et al., 2026; Afifah & Jannah, 2024). Karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pelaksanaan ditentukan oleh apa yang dilakukan peserta didik dengan media, bukan sekadar media apa yang dipakai.

Literasi bahasa sebagai siklus akses–pemahaman–pengolahan–komunikasi

Hasil penelitian memperlihatkan tiga pola literasi yang dominan. Pertama, teknologi memperluas akses terhadap sumber: peserta didik dapat berinteraksi dengan teks, kosakata, audio, video, dan bahan digital. Kedua, teknologi digunakan untuk aktivitas pemahaman dan pengolahan informasi melalui pertanyaan, pencarian arti, penentuan informasi penting, dan penyusunan rangkuman. Ketiga, informasi digunakan kembali dalam bentuk jawaban tertulis atau penyampaian lisan. Jika disintesis, pola ini membentuk siklus akses → memahami → mengolah → mengomunikasikan.

Siklus tersebut sejalan dengan perkembangan mobile-assisted Arabic learning yang memungkinkan peserta didik berlatih kosakata, menulis, dan memahami materi secara lebih mandiri. Aplikasi yang mengintegrasikan Quran Arabic Corpus menunjukkan potensi pembelajaran kosakata kontekstual (Pradana et al., 2024), sedangkan aplikasi semantic mapping dan desain Gagné menunjukkan bahwa mobile learning dapat dirancang sebagai urutan aktivitas yang mendukung pemerolehan kosakata (Nasrullah et al., 2024a, 2024b). Kajian mobile learning untuk imla juga menekankan pentingnya latihan, feedback, dan scaffolding digital (Kusnawati et al., 2025).

Dengan demikian, literasi bahasa Arab dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai satu keterampilan terpisah, tetapi sebagai kemampuan menggunakan berbagai maharah untuk memproses informasi. Membaca terhubung dengan pemahaman kosakata; menyimpan terhubung dengan identifikasi informasi; menulis digunakan untuk mengolah dan merepresentasikan kembali makna; sedangkan komunikasi lisan digunakan untuk menunjukkan pemahaman. Orientasi ini memperluas pembelajaran dari latihan bentuk bahasa menuju penggunaan bahasa untuk tujuan informasi.

Monitoring dan scaffolding: menjaga keterlibatan dan mengatasi kesenjangan kemampuan

Monitoring dilakukan melalui pengamatan keterlibatan, pertanyaan, pemeriksaan tugas, dan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru memberikan umpan balik langsung ketika terdapat kesalahan atau ketidakpahaman dan memberikan penjelasan tambahan bagi peserta didik yang belum menguasai materi. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak mengurangi peran guru; justru integrasi teknologi memperluas kebutuhan terhadap monitoring dan scaffolding karena peserta didik memiliki tingkat kompetensi digital dan kebahasaan yang berbeda.

Literatur teknologi pembelajaran bahasa Arab menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam mengarahkan penggunaan aplikasi dan AI. Persepsi dan praktik guru menjadi faktor utama dalam adopsi kecerdasan artifisial di pengajaran bahasa Arab (Qomari et al., 2026), sedangkan studi AI lain menunjukkan bahwa personalisasi hanya efektif ketika diimbangi pertimbangan pedagogis dan kesiapan pengguna (Ridho et al., 2025; Rosyad et al., 2026). Pada konteks MTsN 2 Way Kanan, monitoring guru terutama berfungsi menjaga fokus

aktivitas pada tujuan belajar, menyesuaikan bantuan, dan memastikan sumber digital tidak menggantikan proses berpikir peserta didik.

Temuan ini juga menjelaskan mengapa perbedaan kemampuan digital menjadi hambatan. Peserta didik yang cepat mengoperasikan sumber digital belum tentu memiliki kemampuan memahami informasi lebih baik, sedangkan peserta didik yang kurang terbiasa menggunakan teknologi membutuhkan bantuan tambahan. Karena itu, manajemen pembelajaran perlu mengintegrasikan diferensiasi bantuan teknologi dan kebahasaan secara bersamaan.

Evaluasi dan tindak lanjut: dari pengukuran hasil menuju continuous improvement

Evaluasi dilakukan melalui tugas membaca, pemahaman teks, latihan kosakata, dan menulis. Hasil tugas digunakan untuk mengidentifikasi bagian materi yang masih sulit dan menentukan tindak lanjut. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan tahap terpisah setelah pembelajaran, melainkan sumber informasi bagi siklus perencanaan berikutnya. Dengan demikian, manajemen pembelajaran berjalan secara sirkular: hasil evaluasi mengubah pilihan media, jenis latihan, penjelasan, dan dukungan pada pertemuan berikutnya.

Pengembangan evaluasi digital dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa platform seperti Quizizz dan Formative dapat memperluas bentuk evaluasi serta mempercepat feedback (Rahmawati et al., 2023; Rahmayanti et al., 2024; Jamhuri & Kasih, 2024). Penelitian tentang evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi juga menekankan bahwa asesmen digital perlu dilihat sebagai bagian dari desain instruksional, bukan sekadar konversi soal kertas menjadi layar (Azhar et al., 2025). Hasil di MTsN 2 Way Kanan masih memperlihatkan dominasi umpan balik langsung guru, tetapi pola ini justru penting karena feedback tetap terhubung dengan diagnosis kesulitan peserta didik.

Dalam perspektif manajerial, evaluasi menghasilkan data mikro mengenai kesulitan kosakata, pemahaman teks, atau kemampuan menulis. Ketika data tersebut digunakan untuk memperbaiki perencanaan, teknologi berfungsi sebagai bagian dari continuous improvement. Di sinilah nilai tambah manajemen pembelajaran terlihat: teknologi tidak hanya membuat aktivitas lebih variatif, tetapi ditempatkan dalam siklus keputusan berbasis informasi.

Dukungan kelembagaan dan hambatan implementasi

Empat faktor pendukung utama yang ditemukan adalah ketersediaan perangkat, dukungan madrasah, kemampuan guru, dan antusiasme peserta didik. Sebaliknya, hambatan meliputi keterbatasan fasilitas pada situasi tertentu, kualitas jaringan, perbedaan kompetensi digital peserta didik, serta belum meratanya kemampuan guru mengoptimalkan teknologi. Hambatan tersebut konsisten dengan kajian digitalisasi pendidikan bahasa Arab yang menunjukkan bahwa infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi persoalan berulang (Rani et al., 2023; Lathifah et al., 2025; Asy'ari et al., 2025).

Dukungan kelembagaan penting karena integrasi teknologi membutuhkan keputusan yang melampaui kelas: pengadaan dan pemeliharaan perangkat, akses internet, pelatihan guru, kebijakan penggunaan gawai, perlindungan data, serta dukungan teknis. Digitalisasi yang hanya bergantung pada inisiatif individual guru rentan tidak berkelanjutan. Kajian transformasi pendidikan bahasa Arab juga menekankan perlunya kolaborasi institusional dan pengembangan kapasitas pendidik (Faiqoh et al., 2025; Alfulana et al., 2025).

Dengan demikian, kesiapan teknologi harus dipahami sebagai kombinasi infrastructure readiness dan pedagogical readiness. Keduanya saling bergantung: perangkat tanpa kompetensi menghasilkan pemanfaatan dangkal, sedangkan kompetensi tanpa akses fasilitas membatasi inovasi. Strategi madrasah perlu mengembangkan keduanya secara paralel.

Tabel 1. Sintesis Strategi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi dan Orientasi Literasi

Tahap manajemen	Temuan utama	Fungsi teknologi	Orientasi literasi	Risiko yang perlu dikelola
Perencanaan	Media dipilih sesuai tujuan, materi, kesiapan peserta didik, dan fasilitas.	Menentukan sumber/mode yang relevan: teks, audio, video, latihan.	Menetapkan aktivitas akses, pemahaman, pengolahan, dan komunikasi.	Technology-driven planning; penggunaan media tanpa tujuan.
Pelaksanaan	Teknologi dipadukan dengan buku dan penjelasan guru; peserta didik berinteraksi dengan sumber digital.	Memperkaya input dan variasi latihan.	Membaca, menyimak, kosakata, menulis, menemukan informasi, menyampaikan kembali.	Peserta didik hanya menjadi konsumen pasif; distraksi digital.
Monitoring	Guru mengamati keterlibatan, memberi pertanyaan, memeriksa tugas, dan membantu kesulitan.	Menyediakan jejak aktivitas dan konteks feedback.	Menjaga fokus pada makna dan penggunaan bahasa.	Kesenjangan kompetensi digital dan kebahasaan.
Evaluasi	Tugas pemahaman, kosakata, membaca, dan menulis digunakan untuk diagnosis dan tindak lanjut.	Mendukung variasi asesmen dan feedback.	Menilai kemampuan memproses dan menggunakan informasi.	Evaluasi digital hanya mengukur recall atau aspek teknis.

Tahap manajemen	Temuan utama	Fungsi teknologi	Orientasi literasi	Risiko yang perlu dikelola
Tindak lanjut	Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan bantuan berikutnya.	Mendukung continuous improvement.	Penguatan literasi berdasarkan area kesulitan nyata.	Perbaikan tidak terdokumentasi; data belajar tidak dimanfaatkan.

Model konseptual: manajemen sebagai mekanisme penghubung teknologi dan literasi

Sintesis temuan menghasilkan model konseptual bahwa teknologi menyediakan affordance berupa akses sumber, multimodalitas, interaktivitas, latihan, dan feedback; tetapi affordance tersebut baru berkontribusi pada literasi ketika diarahkan oleh siklus manajemen. Perencanaan menghubungkan tujuan dengan alat; pelaksanaan mengubah alat menjadi aktivitas literasi; monitoring menjaga keterlibatan dan memberi scaffolding; evaluasi menghasilkan informasi diagnosis; tindak lanjut mengembalikan informasi tersebut ke perencanaan. Dengan demikian, hubungan yang diusulkan bukan teknologi → literasi secara langsung, melainkan teknologi → manajemen pedagogis → aktivitas literasi → feedback dan perbaikan → penguatan literasi.

Tujuan literasi →	Perencanaan teknologi →	Aktivitas literasi digital →	Monitoring & evaluasi →	Perbaikan berkelanjutan
Kondisi penguat: kompetensi digital guru & peserta didik • dukungan madrasah • fasilitas & jaringan • kurasi sumber • etika penggunaan teknologi				

Gambar 1. Model konseptual strategi manajemen pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi

Implikasi Praktis

Pertama, guru perlu memulai integrasi teknologi dari indikator literasi yang ingin dicapai, bukan dari aplikasi yang sedang populer. Jika tujuan adalah memahami teks, media harus menyediakan teks yang sesuai tingkat kemampuan dan tugas yang menuntut identifikasi, inferensi, atau rangkuman. Jika tujuan adalah istima, video atau audio harus disertai pertanyaan pemahaman, pencatatan informasi, dan respons. Prinsip ini menghindari penggunaan teknologi yang bersifat dekoratif.

Kedua, madrasah perlu mengembangkan paket dukungan yang mencakup infrastruktur, pelatihan TPACK, kurasi sumber, dan komunitas praktik guru. Studi tentang AI, LMS, microlearning, dan mobile-assisted Arabic learning menunjukkan bahwa kapasitas pedagogis guru menentukan apakah teknologi menghasilkan personalisasi dan pembelajaran mandiri atau hanya menambah beban teknis (Qomari et al., 2026; Izzan et al., 2025; Afriza et al., 2026; Nasrullah et al., 2024b).

Ketiga, evaluasi perlu diperluas dari recall kosakata menuju tugas literasi yang menilai pemahaman, penggunaan informasi, dan produksi bahasa. Quizizz, Kahoot, Wordwall, atau

platform evaluasi lain dapat dipakai, tetapi desain item harus mengukur tujuan linguistik dan literasi yang relevan (Rahmawati et al., 2023; Solihat et al., 2025; Abdullah et al., 2026).

Keempat, kebijakan penggunaan perangkat harus memasukkan aspek fokus belajar, etika, keamanan data, dan akses yang adil. Perbedaan kompetensi digital harus diperlakukan sebagai kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar masalah kedisiplinan. Peserta didik memerlukan orientasi penggunaan sumber, cara memeriksa kredibilitas informasi, dan batasan penggunaan perangkat selama kegiatan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, studi dilakukan pada satu madrasah sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Kedua, naskah sumber tidak mencantumkan jumlah informan secara rinci; karena itu, artikel ini tidak merekonstruksi jumlah partisipan yang tidak tersedia. Ketiga, penelitian tidak menggunakan pengukuran pretest–posttest sehingga temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besaran peningkatan literasi yang disebabkan teknologi. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mekanisme dan pola pengelolaan pembelajaran.

Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain mixed methods untuk menghubungkan kualitas manajemen pembelajaran dengan indikator literasi terukur, membandingkan kelas dengan tingkat integrasi teknologi berbeda, atau menilai dampak penggunaan LMS, AI, mobile learning, gamifikasi, dan video pada maharah tertentu. Riset longitudinal juga diperlukan untuk melihat apakah peningkatan kemandirian, akses sumber, dan kebiasaan literasi digital bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, studi perlu memasukkan aspek etika AI, kualitas sumber bahasa Arab, privasi data, dan kesetaraan akses sebagai bagian dari model manajemen pembelajaran digital.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi di MTsN 2 Way Kanan dikelola melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan pemilihan media dengan tujuan, materi, kebutuhan peserta didik, dan fasilitas. Pada pelaksanaan, teknologi dipadukan dengan sumber konvensional untuk memperkaya teks, audio, video, kosakata, dan latihan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan keterlibatan, pemeriksaan tugas, pertanyaan, dan bantuan; sedangkan evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan serta memperbaiki pembelajaran berikutnya.

Teknologi memperluas kesempatan peserta didik untuk melakukan aktivitas literasi berupa mengakses, memahami, menemukan, mengolah, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan informasi berbahasa Arab. Namun, teknologi tidak dapat diposisikan sebagai penyebab langsung peningkatan literasi. Efektivitasnya bergantung pada kesesuaian pedagogis, kompetensi digital, kualitas sumber, dukungan kelembagaan, fasilitas, jaringan, dan kualitas monitoring guru.

Kontribusi utama penelitian adalah model yang menempatkan manajemen pembelajaran sebagai mekanisme penghubung antara affordance teknologi dan literasi bahasa. Teknologi menyediakan kemungkinan, sedangkan manajemen mengarahkan kemungkinan tersebut menjadi aktivitas belajar yang terstruktur, diberi umpan balik, dan diperbaiki secara

berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran bahasa Arab di madrasah perlu dinilai dari kualitas hubungan antara tujuan, teknologi, aktivitas, asesmen, dan perbaikan, bukan dari banyaknya aplikasi yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F., Manaf, S., Lestari, T., Novrizal, N., & Nisa, U. W. (2026). A gamified Wordwall approach to Arabic language learning evaluation: Integrating the MDA and PBL frameworks. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaran*, 10(1), 73–85. <https://doi.org/10.15575/jta.v10i1.53070>
- Afifah, N., & Jannah, R. (2024). Students' perceptions of using Kahoot in Arabic language learning. *Al Mihwar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/10.47766/almihwar.v3i1.3445>
- Afriza, Alwizar, Bacin, A. L. B., & Halomoan. (2026). Enhancing the quality of Arabic language learning through microlearning platforms: A quantitative analysis. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v5i1.16027>
- Al-Abdullatif, A. M., & Alsubaie, M. A. (2022). Using digital learning platforms for teaching Arabic literacy: A post-pandemic mobile learning scenario in Saudi Arabia. *Sustainability*, 14(19), 11868. <https://doi.org/10.3390/su141911868>
- Alfulana, M. W., Hanifah, U., & Sulaiman, A. A. (2025). The urgency of digital technology transformation in Arabic language education: Media and learning strategies. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1). <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0111-04>
- Almelhes, S. A. (2024). Gamification for teaching the Arabic language to non-native speakers: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 9, 1371955. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1371955>
- Amalia, R., Ulin Nuha, M. A., & Nashoihi, A. K. (2022). Development of Kosbarab learning media to improve Arabic vocabulary mastery of elementary level students based on Android Construct 2. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i2.4529>
- Arifin, Z., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Ibrahim, F. M. A. (2023). Arabic language learning approach using smart technology in higher education. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i1.25011>
- Arisandi, Y., & Habib, M. T. (2025). Optimizing YouTube for interactive Arabic learning in pesantren: Effective content creation strategies. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(2). <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i02.10363>
- Asfihani, M. L., Al Anshori, A. Z., Hafidz, M., & Efendi, A. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab: Kajian literatur terhadap aplikasi dan platform. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2). <https://doi.org/10.30863/awrq.v6i2.9975>
- Asy'ari, H., Siraj, T., Rufaiqoh, E., & Yaqin, M. 'A. (2025). Computer aided Arabic language learning: A systematic review of technology integration and effectiveness. *Alsinatuna*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v11i1.12602>

- Azhar, M., Rahmawati, M., Hikmah, Saputra, M. R., Mulyani, R., Nurdinah, S., Frananda, A., & Fitri, L. (2025). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi digital. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 78–99. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v6i1.1438>
- Azwir, Zulkhairi, Zulhelmi, Yasir, M., & Rahmi, M. (2024). Using artificial intelligence in Arabic learning: Opportunities and challenges. *EL-MAQALAH: Journal of Arabic Language Teaching and Linguistics*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.22373/maqalah.v5i2.6219>
- Fadila, H. N., Koderi, Sodik, A., & Sagala, R. (2025). Literature review: Aplikasi mobile Fun Easy Learn Arabic dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3486>
- Faiqoh, P. K., Gadoum, H., Baity, A. N., & Azza, F. H. (2025). Digital media and technology in Arabic language learning. *Journal of Arabic Language Teaching*, 5(1), 121–132. <https://doi.org/10.35719/arkhas.v5i1.2263>
- Hazrah, A. A., & Harisca, R. (2026). Model pengembangan teknologi pembelajaran bahasa Arab di era digital. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(2). <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v5i2.2752>
- Izzan, F., Bilal, M., & Maujud, F. (2025). Utilization of learning management system-based Moodle and Google Classroom for Arabic language learning. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 8(2), 121–131. <https://doi.org/10.32923/jvb72t74>
- Jamhuri, W., & Kasih, B. W. N. (2024). Development Quizizz application as instrument evaluation in Arabic language learning at Madrasah Aliyah. *IJ-ATL: International Journal of Arabic Teaching and Learning*, 8(2). <https://doi.org/10.33650/ijat.v8i2.9696>
- Kholis, M. N., Fitriani, L., Gunawan, R., Afyuddin, M. S., & Nuryani. (2022). Can Wordwall application improve students' Arabic mastery? *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2). <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i2.4388>
- Kusnawati, Y., Latifah, Miswandono, A., & Lutfi, A. (2025). Reimagining Arabic imlā' instruction in the digital era: A systematic review of mobile learning innovations. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2). <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v14i2.22583>
- Lathifah, W. N., Al'arif, I. M., Fahma, M. A. Z., & Salsabila, N. N. (2025). Digitalizing Arabic language education: Exploring approaches, technology, and asynchronous media in language learning. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/laa.v14i2.34148>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mubarak, A., Tabrani, A., Marina, S., Alfarisi, U. M., Al Ayyubi, S., & Hably, R. (2025). The utilization of YouTube channels in teaching listening and speaking skills to non-native Arabic speakers. *Borneo Journal of Language and Education*, 5(2), 322–344. <https://doi.org/10.21093/benjole.v5i2.11206>

- Nasrullah, M., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., Ulfa, S., & Nugrawiyati, J. (2024a). Mobile application development using semantic mapping in learning vocabulary Arabic for Specific Purposes (ASP). *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i1.24847>
- Nasrullah, M., Ulfa, S., & Rochmahwati, P. (2024b). Gagne's nine events in mobile-assisted vocabulary learning for higher education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(4), 1366–1382. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.69>
- Nikhlatunnuha, D., Zaenuri, M., Islam, S., & Amar bin Muhammad bin Ahmed. (2025). Digital education on YouTube: An analytical study of Arabic language learning content on the “Arab Podcasts” channel on YouTube. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v4i2.13521>
- Nurcholis, A., Hidayatullah, S. I., Qomari, N., & Hanifa, A. (2024). Google Classroom based Arabic language learning at Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Tulungagung. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 703–716. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i2.4826>
- Pradana, R. F., Kholisin, & Mahliatussikah, H. (2024). Enhancing Arabic vocabulary learning: Development of a mobile application integrating the Quran Arabic Corpus. *Alsinatuna*, 10(1), 59–79. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v10i1.8541>
- Qamariyah, V. N., & Syafi'i. (2025). Efektivitas media Wordwall dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa kelas X MAN 1 Lamongan. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1). <https://doi.org/10.51339/muhad.v7i1.3014>
- Qomari, N., Sa'diyah, K. K. H., Makki, A., Habibullah, M. R., & Babiker, G. A. B. M. (2026). Teachers' perceptions, knowledge, attitudes, and practices in integrating artificial intelligence into Arabic language teaching. *Journal of Arabic Language Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.35719/arkhas.v6i1.2461>
- Rahmawati, A. E., Zulhannan, Hijriyyah, U., Erlina, & Koderi. (2023). Development of the Quizizz application-based evaluation tool for learning Arabic for MTs. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 3(2), 135–150. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v3i2.3484>
- Rahmatiah, Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, Hamidi, Fauzi, I., Yamin, Muttaqin, M. Z. H., Ardiansyah, B., Rasyidi, M., Sudirman, & Khery, Y. (2022). Kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam perspektif filsafat ilmu untuk menyongsong pendidikan masa depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1069>
- Rahmayanti, I., Muhamad, S., La Udin, Y., Nashihah, D., & Qomari, N. (2024). Pengembangan Formative sebagai media evaluasi maharah al-istima' dan al-qira'ah siswa kelas X MAN Kota Batu Malang. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4134>
- Rani, S. A., Zikriati, Muhammady, A., Syukran, & Ali, B. (2023). Arabic language learning based on technology: Opportunities and challenges in the digital era. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.62612/ijelass.v1i1.4>

- Rezi, M., Mudinillah, A., Putri, L. R., & Shidqi, M. H. (2023). Utilization of using Quizizz as an online quiz in Arabic language learning. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.21008>
- Ridho, R., Perkasa, M. R., & Maujud, F. (2025). Exploring the application of artificial intelligence in Arabic language learning: Perspectives of students and teachers. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12886>
- Ritonga, M., Kustati, M., Budiarti, M., Lahmi, A., Asmara, M., Kurniawan, R., Putri, N., & Yenti, E. (2021). Arabic as foreign language learning in pandemic COVID-19 as perceived by students and teachers. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 75–92. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.726>
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic language learning reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 355–363. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Rosyad, M. S., Nuha, M. A. U., Hafidz, M., Rozaq, M. A., Nuruddin, A., & Md Din, A. G. (2026). From CEFR to AI-assisted learning: Contemporary transformations in Arabic language teaching for non-native speakers. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 7(1). <https://doi.org/10.22515/athla.v7i1.14295>
- Solihat, W. N., Gunawan, A., Mahdiyin, O. S., & Fauzi, R. I. (2025). The use of Kahoot media in Arabic language learning to improve students' ability to understand reading texts. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44856>